

Implementasi Pendidikan Islam Integratif: Studi Ekploratif Di SMA Nurul Ulum, Demak

Aldi Mustofa^{1*}, Moh. Sholihuddin²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: mtofa591@gmail.com, udinsholahuddin@uinsuku.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan model konseptual Pendidikan Islam integratif yang diterapkan di SMA Nurul Ulum Demak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru bidang studi, serta analisis dokumen sekolah. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam praktik integrasi pendidikan Islam di sekolah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam integratif mampu memberikan penguatan emosi, motivasi, interaksi sosial, serta perilaku akhlak siswa. Guru menjadi teladan, pendamping, dan fasilitator pembelajaran untuk mengharmonikan nilai-nilai pendidikan Islam dan Psikologi, kecerdasan serta akhlak siswa holistik. Model integrasi antara pedagogis Islam *ta'lim*, *tarbiyah*, *ukhuwah*, *ihsan* dan *tazkiyah* dengan menjadi penguatan komprehensif terhadap siswa. Tantangan utama dalam implementasi model ini mencakup keterbatasan guru mengenai psikologi perkembangan siswa serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, diperlukan integrasi lanjutan melalui penguatan pelatihan guru, pelibatan keluarga dan komunitas untuk keberhasilan pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: *Integratif Pendidikan Islam; Psikologi; Kecerdasan; Akhlak*

Abstract

This study aims to elaborate an integrative conceptual model of Islamic Education as implemented at SMA Nurul Ulum Demak. The research employed a qualitative approach, with data collected through observations, in-depth interviews with subject teachers, and analysis of school documents. Thematic analysis was conducted to identify key themes within the school's integrative Islamic education practices. The findings indicate that the integrative model of Islamic education strengthens students' emotional regulation, motivation, social interaction, and moral behavior. Teachers serve as exemplars, mentors, and learning facilitators who harmonize Islamic educational values with psychological principles to support students' holistic intelligence and character. The integration of Islamic pedagogical traditions such as *ta'lim*, *tarbiyah*, *ukhuwah*, *ihsan*, and *tazkiyah* forms a comprehensive framework for student development. The main challenges in implementing this model include teachers' limited understanding of students'

psychological development and the strong influence of the surrounding social environment. Therefore, further integration is required through enhanced teacher training and greater involvement of families and communities to ensure the success of Islamic education in the modern era.

Keywords: *Integrative Islamic Education; Psychology; Intelligence; Morality*

Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi tuntutan ganda yang dimana memiliki tanggungjawab mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menjawab kebutuhan kompetensi masa kontemporer yang menuntut penguasaan kognitif, kemampuan afektif, dan kompetensi sosial-moral (Ernawati, 2025). Dalam praktiknya bahwa pendekatan pembelajaran yang terfragmentasi yang memisahkan pengajaran agama dari pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis seringkali gagal menghasilkan lulusan yang seimbang antara ilmu dan akhlak. Oleh karena itu muncul kebutuhan untuk mengembangkan sebuah model pendidikan Islam yang integratif, yaitu model yang menggabungkan dimensi spiritual-akademik dan karakter secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pengajaran (Qiso et al., 2025).

Secara teoritis, pendidikan Islam integratif didasarkan pada prinsip holism yang dipinjam dari tradisi pedagogi Islam (*ta'lim*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah*), serta hasil-hasil perkembangan psikologi pendidikan kontemporer. Prinsip ini menuntut sinergi antara: (1) pengembangan kemampuan intelektual melalui pengajaran konseptual, berpikir kritis, dan penguasaan ilmu; (2) penguatan kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan relasional; dan (3) internalisasi akhlak melalui keteladanan guru, praktik ritual dan reflektif, serta pendidikan karakter kontekstual. Kerangka ini sejalan dengan temuan yang menyorot efektivitas program pendidikan berbasis nilai dalam membentuk moral dan kompetensi emosional siswa (Megias, 2024).

Kajian terdahulu dari penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membicarakan terkait pendidikan Islam (Lindstrom, 2024), studi yang sama tentang menggabungkan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan (Astuti, 2025). Namun juga ditemukan beberapa kritik juga muncul terkait penerapan metode pendidikan Islam yang sering dianggap kurang relevan dengan perkembangan psikologi modern tersebut (Warsah, 2024). Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi model pendidikan Islam dengan pendekatan integratif yang diterapkan di SMA Nurul Ulum Demak memberikan bukti praktik baik mempertimbangkan keunikan masing-masing disiplin ilmu (Khoms, 2024).

Model pendidikan Islam dengan pendekatan integratif yang diterapkan di SMA Nurul Ulum Demak memberikan bukti adanya praktik baik dalam merancang proses pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara harmonis. Integrasi ini tampak melalui upaya sekolah menggabungkan nilai-nilai

dasar Islam seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, *ukhuwah*, *ihsan*, dan *tazkiyah* dengan prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan modern, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk regulasi emosi, motivasi belajar, interaksi sosial yang sehat, serta perilaku akhlak yang konsisten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis model pendidikan Islam integratif yang diimplementasikan di SMA Nurul Ulum Demak. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana integrasi antara nilai-nilai pedagogis Islam dan prinsip Psikologi Pendidikan dibentuk, dijalankan, serta memberikan dampaknya terhadap penguatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan akhlak siswa agar lebih efektif dan berkelanjutan di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, yang relevan dengan kompleksitas topik yang diteliti (Hollstein, 2011). Data dikumpulkan dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam kepada guru bidang studi untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait integrasi pendidikan Islam yang diperoleh melalui pengamatan kepada siswa. Selanjutnya menganalisa dokumen kurikulum, modul pembelajaran, dan kebijakan-kebijakan pendidikan di Sekolah SMA Nurul Ulum Demak. Semua data yang terkumpul direkam dengan kemudian ditranskrip menjadi kata-kata. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami transkrip wawancara dan catatan observasi, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema tersebut dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam untuk menggambarkan kaitannya pendidikan Islam dengan psikologi, kecerdasan dan akhlak siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam dan Psikologi Siswa

Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utama, yang juga relevan dengan konsep psikologi pendidikan. Psikologi Pendidikan membahas aspek-aspek perkembangan kepribadian, motivasi, dan perilaku peserta didik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, dapat diintegrasikan untuk membangun karakter peserta didik secara menyeluruh.

Integrasi antara pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan, terutama di era modern ini. Psikologi Pendidikan

memberikan kerangka kerja ilmiah untuk memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang, sementara Pendidikan Islam menambahkan dimensi spiritual dan moral. Perpaduan keduanya menciptakan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis karakter Islam.

Sebagaimana yang dilakukan oleh guru SMA Nurul Ulum Demak bahwa guru selalu mengaitkan konsep psikologi seperti motivasi dan penguatan dengan ajaran Islam, seperti penguatan perilaku baik melalui doa atau pengingat akan pahala di akhirat. Selain itu, guru juga dapat menjadi teladan moral yang baik, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melihat contoh nyata. (Wawancara, Aissyah 2025).

Hal yang penting digaris bawahi yaitu integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan psikologi memiliki potensi besar untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik berkembang secara kognitif, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual, menjadikan mereka individu yang matang dan berkarakter.

Salah satu elemen penting dalam psikologi dalam pendidikan adalah pemahaman tentang perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini didukung oleh konsep *tarbiyah*, yang menekankan pada pertumbuhan secara holistik. Tarbiyah melibatkan pembelajaran berbasis kasih sayang, yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi positif.

Pendekatan integratif ini penting untuk menghadapi tantangan modern, di mana peserta didik sering kali terpapar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penguatan nilai-nilai Islam dalam Psikologi Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diaplikasikan melalui pengajaran berbasis karakter Islami yang memperhatikan aspek-aspek psikologis, seperti metode pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, dan empatik. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman psikologis terhadap kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Islam dan Psikologi menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan pendekatan berbasis nilai Islam memiliki tingkat keberhasilan akademis dan sosial yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan psikologi memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosional.

Pendidikan Islam dan Kecerdasan Siswa

Ilmu pendidikan Islam memberikan wawasan penting tentang bagaimana peserta didik belajar, yang dapat meningkatkan metode pengajaran Islam. Pendekatan ini membantu para pendidik untuk memahami kebutuhan peserta didik, gaya belajar, dan tingkat perkembangan mereka, sehingga pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu kontribusi utama adalah pengenalan teori-teori belajar, seperti teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis

yang dapat selaras pada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian teori yang dikemukakan dapat digunakan untuk merancang metode pengajaran yang efektif, berbasis pengalaman yang dapat membentuk karakter siswa (Warsah, 2024d).

Banyak strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis Islam. Salah satunya adalah dengan pembiasaan akademis yang bisa diterapkan di lingkungan belajar Sekolah. Belajar adalah salah satu upaya wujud nyata bahwa nilai ajaran Islam mengajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh, seorang guru dapat memotivasi siswa dengan menunjukkan relevansi ilmu pengetahuan dengan tujuan hidup yang lebih besar menurut ajaran Islam. (Wawancara, Ahmad, 2025).

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin agama semata, tetapi juga dirancang secara holistik untuk membentuk kecerdasan siswa secara menyeluruh. Dalam tradisi Islam klasik, konsep akal (*al-'aql*) dipandang sebagai anugerah terbesar Allah kepada manusia setelah iman, sehingga menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah sekaligus kewajiban. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal mengintegrasikan ilmu *naqliyah* (berbasis Al-Qur'an dan Sunnah) dengan ilmu *aqliyah* (sains, matematika, logika, dan filsafat), sebagaimana yang pernah dilakukan pada masa kejayaan peradaban Islam di Baghdad, Cordoba, dan Cairo. Pendekatan ini terbukti mampu melahirkan para ilmuwan jenius seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi yang menguasai berbagai disiplin ilmu sekaligus tetap menjaga integritas keimanan.

Pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan siswa apabila dikelola dengan baik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah-sekolah Islam terpadu atau pesantren modern yang menerapkan pembelajaran berbasis tahfiz, pemahaman Al-Qur'an, sekaligus kurikulum sains dan teknologi yang kuat, sering kali memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis yang setara atau bahkan lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran Islam menekankan *tadabbur* (perenungan mendalam), menghafal yang disertai pemahaman, serta pembiasaan berpikir sistematis melalui kajian ilmu alat dan kesushuluddinan yang melatih logika argumentasi sejak dini.

Pendidikan Islam memberikan dimensi kecerdasan emosional dan spiritual yang jarang ditemui di sistem pendidikan sekuler murni. Nilai-nilai akhlak, kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab kepada Allah membentuk karakter yang kuat, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki resiliensi mental, empati, dan kemampuan mengelola diri yang baik. Kombinasi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) inilah yang membuat pendidikan Islam yang autentik sering kali mampu berprestasi di berbagai bidang, baik sains, teknologi, seni, maupun kepemimpinan, sambil tetap memegang teguh identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diterapkan dengan metode yang relevan dan pengelolaan yang profesional bukanlah penghambat, melainkan justru salah satu pendorong utama perkembangan kecerdasan siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam dan Akhlak Siswa

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, yang sejalan dengan fokus Psikologi Pendidikan pada pengembangan karakter. Kombinasi keduanya menciptakan pendekatan holistik yang membahas aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan emosional, seperti empati, pengendalian diri, dan resolusi konflik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan diintegrasikan ke dalam konsep ini, sehingga peserta didik memahami pentingnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Warsah, 2024a).

Nilai-nilai Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam membentuk strategi pembelajaran. Sebagai contoh, prinsip-prinsip seperti *tawazun* (keseimbangan) dan *ihsan* (ketulusan) dapat diintegrasikan untuk membangun pola pembelajaran yang holistik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Salah satu pendekatan praktisnya adalah melalui metode pembelajaran kolaboratif yang menanamkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan).

Upaya yang dilakukan guru SMA Nurul Islam Demak mengajarkan untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain, terutama ketika pembelajaran diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, pelajaran akhlak Nabi dari sejarah Islam juga efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui refleksi terhadap tokoh-tokoh inspiratif. Tentu saja (Wawancara, Siti 2025).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan psikologi pendidikan memiliki potensi yang besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti persepsi bahwa nilai-nilai Islam bersifat dogmatis, pendekatan ini dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi dan pelatihan yang efektif bagi para guru. Dengan dukungan kurikulum yang relevan dan kolaborasi antara berbagai pihak, integrasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang seimbang, cerdas, dan berbudi luhur.

Nilai Penguatan Integrasi Pendidikan Islam

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis nilai Islam cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan dalam pengembangan karakter adalah lingkungan sosial yang seringkali tidak mendukung nilai-nilai Islam. Psikologi Pendidikan Islam memberikan strategi untuk membantu peserta didik menghadapi tekanan sosial dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.

Metode pengajaran berbasis psikologi pendidikan Islam, seperti pembelajaran kolaboratif, dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara kolektif, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan, guru dapat

membantu peserta didik untuk menggali potensi diri dan membangun karakter yang kuat.

Pengembangan karakter melalui pendekatan Pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga masyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif bagi lingkungannya. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek diatas maka pendidikan Islam memberikan peningkatan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidupnya.

Integrasi antara pendidikan Islam dan psikologi merupakan pendekatan yang relevan, strategis, dan aplikatif dalam upaya mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan akhlak peserta didik pada tingkat SMA, khususnya di SMA Nurul Ulum Demak. Pendekatan integratif ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks perkembangan psikologis siswa, serta nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan yang hanya menekankan capaian akademik terbukti tidak memadai untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter.

Pertama, bahwa pendidikan Islam integratif memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk menggabungkan tiga domain perkembangan siswa yang berupa kognitif, afektif, dan moral secara harmonis. Kerangka ini selaras dengan tradisi pedagogi Islam (*ta'lim, tarbiyah, tazkiyah*) sekaligus memperoleh penguatan dari teori-teori psikologi pendidikan modern. Kombinasi ini memungkinkan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, serta perilaku akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Integrasi psikologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, dinamika sosial, dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang memadukan teori regulasi diri, empati, dan motivasi dengan prinsip-prinsip keislaman seperti *ihsan, amanah*, dan *ukhuwah*, siswa terbantu dalam memahami dan mengelola emosi serta menghadapi tekanan lingkungan sosial kontemporer. Integrasi ini terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan sekolah.

Ketiga, akhlak tidak dapat dibentuk secara efektif tanpa memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati tidak cukup diajarkan sebagai materi kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) sangat menonjol dalam proses ini. Keteladanan, interaksi positif, komunikasi empatik, dan strategi penguatan (*reinforcement*) terbukti mendukung terbentuknya perilaku akhlak yang konsisten.

Artikel menegaskan pentingnya pelibatan keluarga dan komunitas sekolah (termasuk kulturbudaya pesantren dan masyarakat religius Demak) sebagai faktor

pendukung pengembangan karakter. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi prasyarat bagi keberhasilan model pendidikan integratif karena pembentukan akhlak dan kecerdasan emosional memerlukan konsistensi lingkungan.

Hambatan dan Tantangan

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap Psikologi Pendidikan. Banyak guru yang masih berfokus pada metode konvensional tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis siswa. Selain itu, ada juga tantangan dari lingkungan sosial yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Solusi utamanya adalah pelatihan dan peningkatan kapasitas guru. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan pendekatan psikologis dalam konteks Islam.

Tantangan utamanya adalah terbatasnya pemahaman sebagian guru tentang Psikologi Pendidikan dan bagaimana mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Banyak guru yang merasa bahwa pendekatan ini membutuhkan waktu tambahan atau metode yang rumit. Selain itu, ada hambatan terkait kurikulum yang terkadang terlalu padat sehingga fokus pada aspek emosional dan spiritual siswa terabaikan. Namun, tantangannya adalah kurangnya pelatihan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini. Sebagian besar pendidik masih berfokus pada metode konvensional, tanpa mempertimbangkan unsur psikologi pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pelatihan intensif bagi para pendidik dalam menerapkan metode integratif. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran berbasis Islam, juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan psikologi menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti krisis moral dan dehumanisasi.

Salah satu tantangan terbesar adalah persepsi bahwa nilai-nilai Islam bersifat dogmatis dan sulit diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Padahal, nilai-nilai ini sangat fleksibel dan relevan jika digabungkan dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Tantangan lainnya adalah terbatasnya pelatihan bagi para guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan ini secara efektif. Teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung integrasi ini. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif dapat dirancang untuk menampilkan konten yang menggabungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam, seperti pengembangan karakter berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an

Kesimpulan

Integrasi pendidikan Islam yang diterapkan di SMA Nurul Ulum Demak menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dirancang tidak hanya untuk memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memadukan dimensi psikologi

perkembangan, kecerdasan intelektual, dan pembentukan akhlak sebagai satu kesatuan yang saling menopang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam yang integratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih utuh, di mana kesiapan emosional siswa diperhatikan secara serius, potensi kognitif mereka diberdayakan melalui strategi pedagogis yang adaptif, dan karakter moral dibangun melalui keteladanan serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Implikasi dari temuan tersebut mengarahkan pada upaya pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kecerdasan majemuk siswa, penguatan pembinaan akhlak yang berbasis pengalaman, serta peningkatan profesionalitas guru dalam menerapkan praktik pendidikan Islam yang menyatu secara harmonis antara pengetahuan, perilaku, dan kepribadian.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A., & Iskandar, I. (n.d.). *Contribution of Educational Psychology to The Development of The Islamic Education Curriculum*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100–110.
- Astuti, M. (2025). *Reconstruction of Integrative Methods in Merdeka Curriculum*. *AJIE*.
- Ernawati, L. (2025). *Development of Integrated Spiritual, Moral, And Scientific (SMS) Islamic Education*. *AJIE*.
- Hollstein, B. (2011). Social networks and family formation. In *The SAGE handbook of social network analysis* (pp. 404–416). SAGE.
- Khomsy, K., Bouzghiba, H., Mendyl, A., Al-Delaimy, A. K., Dahri, A., Saad-Hussein, A., Balaw, G., El Marouani, I., Sekmoudi, I., & Adarbaz, M. (2024). Bridging research-policy gaps: An integrated approach. *Environmental Epidemiology*, 8(1), e281.
- Lindstrom, N. (2024). Controversial issues in social study subjects: Conveying values and facilitating critical thinking. *Ethics and Education*, 1–19.
- Qiso, et al. (2025). *A critical analysis of integrated Islamic schools in Indonesia (Al-Islah / IAIN)*.
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). Islamic psychology-based educational strategies for student character development. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 305–354.
- Wawancara
- Khoiruddin, A. (2025). *Wawancara guru*.
- Mutmainnah, S. (2025). *Wawancara guru*.
- Aissyah. (2025). *Wawancara guru*.